

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Melihat pertumbuhan budaya di zaman sekarang lambat laun semakin berkembang, namun masih terdapat beberapa wilayah yang belum menemukan identitas sosialnya. Dalam hal tersebut, tak hanya wilayah dalam cakupan besar yang ingin menentukan identitas daerahnya. Kabupaten merupakan contoh kecil dari sebagian besar wilayah yang tentu ingin merumuskan apa yang dapat menjadi identitas dari daerahnya yang nantinya akan menjadi sebuah perbedaan dari kabupaten lainnya. Identitas di sini tak hanya bermakna sebagai pelengkap, identitas bermakna sebagai sebuah wujud *marketing* dari sebuah daerah. Identitas merupakan bentuk dari keunikan ataupun keunggulan dari suatu daerah sehingga perlu adanya sebuah kinerja yang baik dari pemerintah dan masyarakat mengenai penguatan identitas sosial suatu daerah. Penguatan identitas dilakukan dengan tujuan agar budaya lokal beserta tata kelola kehidupan pada masyarakat dapat berkesinambungan dengan baik serta dapat menjadi potensi daerah untuk mengembangkan daya tarik suatu daerah melalui budaya (Mustakim et al., 2020).

Budaya terdiri dari banyak elemen kompleks, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat linguistik, peralatan, kostum, arsitektur dan karya seni serta budaya. Sebagai bagian integral dari manusia, banyak yang menganggapnya sebagai warisan genetik. Budaya daerah atau budaya lokal lambat laun semakin

hilang, kita harus menciptakan dan memelihara budaya baik dari segi adat istiadat, bahasa, alat, arsitektur, karya seni, seni yang di dalamnya banyak hal yang belum dipahami masyarakatnya. masyarakat khususnya generasi muda misalnya, belum memahami tata cara ritual adat, bahkan jarang dilakukan karena kurang paham dan kurang paham (Suparno, 2017).

Pulau Jawa merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki letak berdekatan dengan pulau-pulau di Indonesia lainnya seperti pulau Kalimantan, pulau Sumatra, dan pulau Bali. Dalam pulau Jawa tentu memiliki jenis bahasa yang berbeda yaitu bahasa Betawi, bahasa Sunda, bahasa Jawa, dan bahasa Madura. Bahasa Jawa yang digunakan pada tiap-tiap daerah juga mengandung perbedaan. Terdapat perbedaan bahasa Jawa yang digunakan pada umumnya pada masyarakat Jawa Barat hingga Jawa Timur. Bahasa Jawa yang sebenarnya banyak dijumpai di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dengan hal tersebut, pulau Jawa merupakan sebuah perwakilan dari peradaban Indonesia (Suseno, 1984).

Masyarakat Jawa terkenal akan tradisi dan budayanya yang selalu melekat pada kehidupan sosial mereka. Pola pikir yang tertanam pada pandangan hidup masyarakat Jawa berdasar pada pemahaman yang berkembang mengenai integrasi yang tercapai oleh masyarakat kecil akan memiliki dampak atau pengaruh bagi masyarakat luas. Perilaku masyarakat Jawa sangat mudah dikenali seperti masih adanya ritual ataupun tradisi yang melekat dengan spiritual. Mayoritas orang juga mengenal masyarakat Jawa sebagai masyarakat yang lekat dengan hal-hal berbau mistis. Hal tersebut dibuktikan dengan masih

melekatnya tradisi berupa ritual-ritual persembahan yang dilakukan oleh manusia dengan makhluk yang tak kasat mata. Menurutnya, menjadi seorang manusia tidak hanya menciptakan relasi yang baik antar manusia saja, melainkan kepada makhluk tak kasat mata pula. Mereka meyakini dengan pandangan tersebut dapat berpengaruh kepada kehidupan mereka ke depannya. Tradisi atau ritual yang sering dijalankan oleh masyarakat Jawa telah menjadi kebiasaan. Dengan hal tersebut, dapat diartikan bahwa kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dapat berkamuflase menjadi sebuah bentuk kebudayaan yang baru dan diterima di lingkup masyarakat (Aziz, 2020).

Kata “budaya” berasal dari kata Sansekerta Buddhayah, yang memiliki bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Budaya dapat dipahami sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal. Terdapat gagasan yang serupa yang memiliki perbedaan dari budaya dengan kebudayaan. Budaya merupakan daya dan budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sementara kebudayaan bermakna bahwa ia merupakan hasil atau sesuatu yang dapat diwujudkan dari cipta, karsa, dan rasa itu sendiri (Syakhrani & Kamil, 2022). Berdasarkan gagasan dari Talcott Parson bersama ahli antropologi A. L Kroeber mengenai konsep dari kebudayaan yang menyatakan bahwa adanya wujud kebudayaan sebagai suatu pola yang terstruktur dari tindakan dan kegiatan dari manusia. Serupa dengan gagasan J. J Honigmann yang terdapat dalam bukunya yang berjudul *The World of Man* tahun 1959, dalam buku tersebut menyatakan bahwa kebudayaan terbagi menjadi tiga gejala yakni *ideas*, *activities*, dan

artifacts. Pada gejala yang pertama, terkait ide yang berwujud gagasan, nilai, norma atau peraturan.

Ide atau gagasan memiliki sifat yang abstrak dan tidak dapat didokumentasikan. Makna dari gejala ide ini merupakan gagasan atau pemikiran dari sekelompok orang yang bertempat tinggal darimana kebudayaan itu muncul. Ide tersebut banyak tumbuh di masyarakat yang nantinya dapat menumbuhkan jiwa pada masyarakat. Kemudian untuk gejala yang kedua mengenai aktivitas berupa pola tindakan yang dilakukan oleh masyarakat. Pola tindakan yang dilakukan masyarakat ini nantinya akan membentuk sistem-sistem sosial pada masyarakat secara aktual dan dalam penerapannya dapat dinikmati berupa bentuk dokumentasi. Gejala yang ketiga, berupa kebudayaan fisik atau hasil dari kegiatan dan kreativitas dari semua manusia di dalam kelompok masyarakat, yang memiliki sifat nyata berupa benda-benda atau dapat berupa wujud yang dapat direkam atau didokumentasi (Koentjaraningrat, 2009).

Melalui praktik aktivitasnya, manusia adalah aktor dalam kebudayaan untuk mendapatkan sesuatu yang berarti baginya, maka jiwa manusianya lebih hidup atau nyata. Budaya mencakup kreativitas, yang bebas dan mencakup segalanya dua kali lebih banyak dari manusia di alam liar. Kebudayaan menjadi sesuatu yang berkarakter dan manusia (Bekker, 2005). Grobyak Ikan merupakan salah satu contoh wujud dari kebudayaan berupa wujud secara fisik yang berasal dari hasil pandangan suatu masyarakat dan dilakukan secara terus-menerus. Tradisi tersebut merupakan sebuah tradisi masyarakat Jawa tepatnya tradisi masyarakat

Desa Tanjung Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Grobyak Ikan merupakan salah satu tradisi yang tidak terlepas dari konsep J. J Honigmaan mengenai tiga gejala kebudayaan yaitu ide, aktivitas, dan kebudayaan fisik.

Pada awal terbentuknya tradisi Grobyak Ikan ini bersumber dari ide atau gagasan dari seseorang yang merupakan masyarakat asli Desa Tanjung yang kemudian menjadi kesepakatan bersama oleh masyarakat dimana Grobyak Ikan terbentuk. Kemudian diwujudkan dengan berbagai aktivitas masyarakat dengan bermacam-macam jenis kebudayaan, namun tidak menghilangkan makna dari kebudayaan atau tradisi Grobyak Ikan. Hal tersebut dibuktikan bahwa tradisi Grobyak Ikan menjadi tradisi yang rutin dilakukan satu tahun sekali serta masih diterapkan dan dilakukannya tradisi Grobyak Ikan hingga masa sekarang. Selanjutnya jika berbicara mengenai kebudayaan fisik atau bukti nyata dari tradisi Grobyak Ikan dapat dilihat dari tata cara masyarakat melakukan tradisi tersebut mulai dari ritual hingga penangkapan ikan di sumber air serta jalannya tradisi tersebut berlangsung.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana tradisi Grobyak Ikan dapat dijadikan sebagai identitas sosial masyarakat Desa Tanjung, diharapkan tradisi ini tetap melekat di mata masyarakat serta dapat dilestarikan oleh masyarakat terutama masyarakat Desa Tanjung sampai masa yang akan datang. Tak hanya itu, faktor-faktor apa saja yang mendukung masyarakat untuk tetap melaksanakan tradisi Grobyak Ikan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil judul : “Tradisi Grobyak Ikan sebagai Identitas Sosial Masyarakat Desa Tanjung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalahnya adalah “Bagaimana tradisi “Grobyak Ikan” sebagai identitas sosial masyarakat Desa Tanjung?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tersebut adalah “untuk mengetahui dan memahami tradisi “Grobyak Ikan” sebagai identitas sosial masyarakat Desa Tanjung”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengetahuan tambahan khususnya kajian sosiologi mengenai tradisi “Grobyak Ikan” sebagai identitas sosial masyarakat Desa Tanjung.
- b. Penelitian ini digunakan untuk membaca fenomena tradisi “Grobyak Ikan” menggunakan teori identitas sosial dari Stephen Worchel.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri

Hasil penelitian mengenai Tradisi Grobyak Ikan sebagai Identitas Sosial Masyarakat Desa Tanjung diharapkan dapat menjadi rujukan atau pertimbangan bagi pemerintah daerah sebagai potensi pariwisata berbasis kearifan lokal yang dapat dilestarikan menjadi lebih baik.

- b. Manfaat bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau pertimbangan bagi masyarakat terkait tradisi Grobyak Ikan, sehingga

masyarakat dapat menilai bahwa tradisi Grobyak Ikan perlu dilestarikan sebagai identitas sosial.

1.5 Definisi Konsep

1.5.1 Tradisi

Tradisi berasal dari kata *traditium* yang berarti segala sesuatu yang diteruskan, diteruskan dari masa lalu ke masa kini. Dari pengertian tersebut, jelaslah bahwa tradisi adalah warisan budaya atau kebiasaan masa lalu yang terus dilestarikan hingga saat ini. Dalam pengertian tradisi di atas, kebudayaan telah dibuat tetap termasuk tradisi (Wonmaly et al., 2021). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa acara Grobyak Ikan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tanjung Kabupaten Kediri termasuk tradisi karena acara tersebut telah dilakukan dari zaman dahulu sampai sekarang. Nilai-nilai budaya mencakup konsep-konsep yang hidup dalam pikiran manusia. Memang nilai-nilai budaya seringkali menjadi pedoman utama bagi masyarakat, wujud idealnya tampak dalam bentuk falsafah hidup, adat istiadat, mengandung unsur dakwah, agama, dll.

1.5.2 Grobyak Ikan

Grobyak Ikan merupakan suatu tradisi masyarakat Jawa dari Desa Tanjung Kabupaten Kediri dengan tujuan sebagai salah satu bagian dari ritual sedekah bumi pada saat satu suro melalui penangkapan ikan di salah satu sumber air yang terletak di Desa Tanjung secara bebas dan teratur. Tradisi ini biasa dilakukan setiap satu kali dalam setahun tepatnya pada 1 suro. Masyarakat

Desa Tanjung meyakini bahwa tradisi Grobyak Ikan ini merupakan salah satu bentuk sedekah bumi yang telah menjadi rutinitas pada saat 1 suro. Tradisi Grobyak Ikan dilakukan di suatu sumber yang menjadi ikonik di Desa Tanjung, yaitu di Sumber Gundi. Sebelum tradisi tersebut dilakukan tentu tak lepas dari berbagai ritual yang telah ditentukan. Masyarakat Desa Tanjung berbondong-bondong ke Punden Pangeran Papak dengan membawa sejumlah makanan yang digunakan untuk ritual.

1.5.3 Identitas Sosial

Menurut Tajfel, identitas sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial dan nilai serta signifikansi afektif diri seseorang dengan cara anggota. Identitas sosial adalah pengetahuan yang dimiliki anggota suatu kelompok tentang kelompoknya dan dianggap konsisten dengan identitas yang ada dalam dirinya.

1.5.4 Masyarakat Desa

Masyarakat desa merupakan sekelompok masyarakat yang mempunyai relasi yang kuat dengan sesamanya terlebih secara mendalam atau intens antar individu, sistem kehidupan berkelompok dan atas dasar kekeluargaan dengan mayoritas pekerjaan masyarakatnya sebagai petani (Soekanto, 2015).

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan & Jenis Penelitian

Konsep paradigma dipopulerkan dalam sosiologi oleh Robert Friedrichs melalui karyanya "*Sociology of Sociology*". George Ritzer menulis secara khusus tentang model-model yang ada dalam sosiologi. Dalam buku "*Sociology: A Multiple Paradigm Science*", Ritzer memaparkan tiga model sosiologi sebagai ilmu sosial, yaitu model fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial. Pada penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial, paradigma ini tidak menyimpang dari realitas sosial yang obyektif tetapi menjauhi pemikiran individu sebagai subjek. Dalam hal ini, realitas sosial obyektif yang diungkapkan dalam bentuk organisasi, aturan, nilai-nilai yang disepakati, serta pembagian kekuasaan mempengaruhi perilaku individu sebagai subjek, dalam praktiknya kebebasan menentukan kepentingan suatu tindakan tetap terpusat pada individu yang bersangkutan. Metode yang digunakan dalam paradigma ini adalah observasi agar dapat memahami dan mampu menyimpulkan makna akibat yang timbul dari perilaku sosial di antara hubungan sosial (Wagiyo, 2001).

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif. Kualitatif didefinisikan sebagai proses mencoba untuk lebih memahami kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Sarwono, 2006). Metode ini digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial secara lebih mendalam. Ciri-ciri penelitian kualitatif yaitu realitas dibentuk secara sosial, mementingkan pemahaman dari dalam, kontekstual, memahami dari sudut

pandang objek penelitian, dan peneliti berperan sebagai instrumen pertama. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi realitas sosial secara menyeluruh. Penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan gambaran nyata dan apa adanya mengenai masyarakat tersebut (Abdul Manan, 2021).

1.6.2 Unit Analisis

Fokus penelitian ini bertujuan untuk menentukan studi kualitatif sekaligus menunjukkan penelitian dengan tujuan untuk memilih data-data yang relevan dan tidak relevan (Moleong, 2014). Penentuan dalam penelitian kualitatif ini didasarkan pada tingkat urgensi dari permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini. Fokus pada penelitian ini terletak pada “Tradisi Grobyak Ikan sebagai Identitas Sosial Masyarakat Desa Tanjung”.

1.6.3 Lokasi Penelitian

Objek yang digunakan pada penelitian ini untuk mendapatkan informasi dan data, peneliti memilih lokasi atau tempat penelitian di Desa Tanjung Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri Jawa Timur. Demikian pula alasan peneliti memilih lokasi di Desa Tanjung Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri karena tradisi “Grobyak Ikan” hanya terdapat dan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tanjung, serta masyarakat di dalamnya masih mempertahankan nilai-nilai kebudayaan yang ada pada tradisi “Grobyak Ikan” sebagai ciri khas desa. Alasan lain peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti menemukan bahwa

di lokasi tersebut masih minim diteliti terlebih terkait budaya dan masyarakatnya.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang sistematis terhadap gejala baik fisik maupun mental. Keterlibatan peneliti dalam melakukan observasi dapat berlangsung dalam kondisi yang berbeda-beda, seperti dikemukakan oleh Nasution bahwa “ada tingkatan yang harus diamati yaitu nonpartisipasi, partisipasi aktif, dan partisipasi penuh” dalam penelitian. Penilaian ini dilakukan pada awal identifikasi lokasi penelitian dengan melakukan prasurvei hingga dilakukan pengambilan data. Teknik observasi ini memungkinkan pengamatan langsung terhadap perilaku karyawan. Pada teknik observasi ini, peneliti melakukan pengamatan langsung melalui survey ke lokasi penelitian dengan tujuan untuk melihat keadaan dan kondisi lokasi penelitian serta peneliti ikut menghadiri tradisi Grobyak Ikan yang sedang dilakukan.

b. Wawancara

Teknik wawancara menurut Nasution pada dasarnya dilakukan dengan dua bentuk yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Teknik terstruktur dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, sementara wawancara tidak terstruktur timbul apabila jawaban berkembang di luar

pertanyaan-pertanyaan terstruktur namun tidak lepas dari permasalahan penelitian.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mempelajari berbagai sumber dokumentasi. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengungkap peristiwa, objek, dan tindakan yang dapat meningkatkan pemahaman peneliti terhadap gejala masalah yang diteliti. Dokumentasi ini memunculkan kemungkinan adanya perbedaan atau inkonsistensi hasil wawancara dan observasi dengan hasil yang terdapat dalam literatur.

1.6.5 Subjek & Informan Penelitian

Subjek merupakan pelaku utama dalam penelitian. Maka dari itu, subjek dalam penelitian ini adalah Pemerintah Desa Tanjung dan Perangkat Desa Tanjung. Teknik penentuan subjek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Purposive Sampling. Purposive Sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan dari penelitian (Sugiyono, 2013). Dalam artian, peneliti menetapkan informan berdasarkan pertimbangan dari peneliti dan telah ditentukan secara mandiri oleh peneliti. Informan yang dimaksud adalah masyarakat dari Desa Tanjung yang memahami dan mengerti mengenai asal muasal tradisi Grobyak Ikan dilakukan.

Informan penelitian yang akan membahas mengenai “Tradisi Grobyak Ikan sebagai Identitas Sosial Masyarakat Desa Tanjung” yaitu sebagai berikut:

- 1) Tokoh Masyarakat Desa Tanjung, yang turut berpartisipasi dalam tradisi Grobyak Ikan serta paham dan mengerti mengenai sejarah Desa Tanjung dan teknis tradisi Grobyak Ikan.
- 2) Masyarakat Desa Tanjung, yang selalu berpartisipasi setiap diadakannya tradisi Grobyak Ikan di Desa Tanjung. Masyarakat menjadi salah satu informan dalam penelitian ini guna untuk mengetahui pemahaman masyarakat terkait tradisi Grobyak Ikan bagi kehidupan sosial mereka.

1.6.6 Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan proses berkelanjutan terhadap data-data yang telah diperoleh atau terkumpul di lapangan. Pada analisa data membutuhkan analisis secara mendalam terhadap data yang tersurat maupun tersirat. Kemudian peneliti menggunakan tiga tahapan analisa data menurut (Miles dan Huberman, 1984) yaitu :

a) Reduksi Data

Pada tahap ini berfokus pada penyeleksian dan pemilihan data. Data yang telah diperoleh peneliti selanjutnya akan dipilih dan dirangkum kembali data-data yang termasuk ke dalam inti sari yang menjadi fokus penelitian mengenai tradisi “Grobyak Ikan”, dengan tujuan agar peneliti dapat lebih mudah dalam proses pengumpulan data.

b) Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses berupa mengumpulkan beberapa data yang telah diperoleh oleh peneliti dan kemudian diklasifikasikan ke dalam bentuk tabel sehingga dapat mempermudah peneliti dalam mengolah data yang telah diperoleh.

c) Penarikan Kesimpulan

Pada tahapan ini dilakukan oleh peneliti ketika telah menyelesaikan kedua tahapan sebelumnya yaitu reduksi data dan proses penyajian data yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam kedua tahapan yang telah dilakukan oleh peneliti akan memunculkan sebuah kesimpulan awal yang bersifat sementara, yang nantinya akan tetap mengkaji data-data pendukung sehingga dapat memunculkan kesimpulan yang mutlak.

